

ADAPTATION OF TOURISM ACTORS TO THE SENDANG LELE TOURISM OBJECT IN GENTAN VILLAGE POST COVID-19

Adaptasi Pelaku Pariwisata Objek Wisata Sendang Lele Desa Gentan Pasca Covid-19

Ilham Cahyo Widodo^{1a(*)} Anissa Fajar Lutfiah^{2b(*)} Rendra Rizky Yulianto^{3c(*)}

¹²³Universitas Sebelas Maret

^ailhamcahyowidodo@student.uns.ac.id

^banissalutfiah013@student.uns.ac.id

^crendrarizky_10@student.uns.ac.id

(*) Corresponding Author

Ilhamcahyowidodo@student.uns.ac.id

How to Cite: Widodo, IC. Lutfiah, AF. Yulianto, RR (2024). Adaptation of Tourism Actors to the Sendang Lele Tourism Object in Gentan Village Post Covid-19. doi: [10.36526/js.v3i2.4219](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4219)

Received : 12-11-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 08-11-2024

Keywords:

Adaptasi,
Pedagang,
Objek Wisata,
Sendang Lele,

Abstract

Sendang Lele Gentan is one of the tourist attractions that has its own charm in the form of folklore. The story has developed in the lives of the community from generation to generation. This study aims to examine the adaptation carried out by tourism actors in the Sendang Lele tourist attraction after Covid-19. This study was conducted using a qualitative descriptive method with a purposive sampling technique. Data collection was carried out through interviews, non-participant observation, and literature studies. The results of the study showed that the Covid-19 pandemic resulted in a decrease in the number of visitors, requiring tourism actors, especially traders and POKDARWIS, to adapt. Many traders chose to sell at home, sell around, and some even closed their businesses. Through this study, it is hoped that it can provide knowledge to the wider community about the adaptation of tourism actors in the Sendang Lele Gentan tourist attraction after Covid-19.

PENDAHULUAN

Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus tersebut diketahui dari dua Warga Negara Indonesia yang bertempat tinggal di Depok. Keduanya terdeteksi positif mengidap virus SARS Cov-2, dan memiliki riwayat interaksi dengan Warga Negara Jepang yang lebih dahulu diketahui mengidap virus tersebut (Indonesia.go.id, 2020).

Pemerintah merespon kejadian luar biasa tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut diambil dengan memperhitungkan beberapa aspek yang terkena dampaknya seperti pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Salah satu dampak covid 19 yang terasa nyata adalah pada faktor pariwisata. Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mewajibkan ditutupnya berbagai tempat hiburan dan tempat rekreasi yang bertujuan untuk menekan penyebaran virus covid 19. Hal tersebut menyebabkan mobilisasi masyarakat menurun secara drastis sehingga berdampak pada perekonomian (Utami, 2021).

Pemerintah merespon kejadian luar biasa tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut diambil dengan memperhitungkan beberapa aspek yang terkena dampaknya seperti pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. PSBB yang diterapkan oleh pemerintah secara nasional belum memberikan dampak signifikan karena masih tingginya lonjakan kasus Covid 19 di Indonesia. Hal tersebut direspon cepat

oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan PPKM darurat melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 01 Tahun 2021. Menyusul adanya Instruksi dari kementerian pemerintah kembali mengeluarkan Inmendagri Nomor 15 Tahun 2021 dikarenakan kawasan Jawa-Bali merupakan kawasan red zone sebagai penyumbang kasus tertinggi di Indonesia di Bulan Juni 2021 (Muhandari & Ilham, 2021).

Dalam Masa PPKM, objek wisata mulai dibuka dengan memperhatikan protokol kesehatan. Dalam rangka mengendalikan penyebaran COVID-19 di wilayah Kabupaten Sukoharjo, Bupati Sukoharjo mengeluarkan surat edaran Bupati Sukoharjo Nomor 400/207/2021. Dalam surat edaran tersebut membatasi destinasi wisata yaitu dengan jumlah maksimal yang diperbolehkan maksimal 30% (tiga puluh persen) dari kapasitas normal dengan jam operasional maksimal sampai dengan pukul 15.00 WIB.

Objek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata. Salah satu faktor yang menjadi tujuan utama para wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat karena keindahan pariwisata yang dimiliki. Objek wisata merupakan salah satu faktor yang menentukan berkembangnya pariwisata yang ada di suatu wilayah (Ndruru, 2019). Penetapan lokasi objek wisata harus memperhatikan karakteristik alam dan lokasi objek wisata karena berpengaruh terhadap minat wisatawan (Nurhayati, 2019)

Secara administratif, Desa Gentan terletak di wilayah Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Gentan memiliki daya tarik dalam sektor pariwisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung dan berlibur di desa ini. Kondisi potensi alam yang dimiliki desa ini berupa bukit dan pegunungan yang memiliki panorama yang indah. Selain itu, Desa Gentan memiliki warisan budaya yang berkembang dalam masyarakat dalam bentuk folklore yang dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan geowisata pada desa ini. Pengembangan geowisata berbasis folklore merupakan peluang menarik yang harus terus dikembangkan (Yuliati, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut kajian mengenai Adaptasi Pedagang Objek Wisata Sendang Lele Gentan pada Masa Covid 19 penting untuk diteliti. Penelitian mengenai objek wisata Desa Gentan telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai pengembangan objek wisata Desa Gentan yang dilakukan oleh (Yuliati, 2020 dan Yuliati, 2023). Pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai pengembangan objek wisata Desa Gentan melalui pembuatan story telling dan guide book, pembuatan branding, pembuatan jalur geotrack, manajemen atraksi wisata. Selain itu pada penelitian tersebut fokus terhadap folklore sebagai bahan pengetahuan sejarah lokal. (Yuliati, 2022) juga menulis artikel pengabdian yang menjelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan tim pengabdian dalam mengembangkan wisata Gentan Geopark Village yang berfokus pada penyiapan dan pengembangan Sumber Daya Manusia. Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh (Kartinawati dkk, 2024) mengenai pengabdian kepada masyarakat Desa Gentan dalam pembuatan konten dan pelatihan desain grafis. Penelitian yang telah disebutkan berfokus pada pengembangan objek wisata gentan serta belum ada yang berfokus pada terhadap dampak Covid-19 bagi pelaku wisata serta bentuk adaptasi yang dilakukan pelaku wisata onjek wisata Sendang Lele Gentan pasca Covid-19.

Dengan didukung berbagai sumber penelitian yang ada, penelitian ini penting untuk dilakukan sebab literatur mengenai adaptasi pelaku wisata objek wisata sendang lele Gentan pasca pandemi covid 19 belum pernah dikaji sebelumnya. Melalui penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat, pengelola objek wisata, dan pemerintah mengenai dampak covid 19 terhadap pedagang di kawasan objek wisata sendang lele secara mendetail. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemulihan dan keberlanjutan objek wisata sendang lele Gentan pasca pandemi covid 19. Sendang Lele Gentan merupakan tempat wisata yang memiliki nilai sejarah dan cerita folklore menarik yang berkembang di masyarakat sehingga harus terus dijaga dan dikembangkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif cocok untuk meneliti objek alamiah. Selain itu dalam metode ini, peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci. Melalui penelitian kualitatif, maka akan dapat memahami makna dari sekelompok orang atau sejumlah individu. Penelitian kualitatif berkilat pada filsafat positivism (Creswell, 2017). Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2011). Secara historis sendang lele di Desa Gentan memiliki cerita folklore yang berkembang di masyarakat dan tersebar secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam penelitian ini, data penelitian bersumber dari informasi dan peristiwa. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan dan wawancara. Pada tahap awal penelitian, observasi dilakukan di dengan mengunjungi objek wisata sendang lele Desa Gentan. Dalam proses ini, peneliti melakukan pengamatan tentang wisata sendang lele, pengunjung sendang lele, fasilitas pendukung wisata, serta kondisi pedagang yang berada di sekitar objek wisata sendang lele. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Narasumber yang berkontribusi dalam penelitian ini adalah Bapak Wisnu, Bapak Sri Sumardi, Bapak Saiman, Bapak Suryan, dan Bapak Sukijo tokoh masyarakat Desa Gentan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pedagang yaitu Ibu lyah, Ibu Harni, dan Bu Lasmi. Wawancara juga dilakukan kepada Bapak Ngadino selaku pelaku penyedia jasa kereta kelinci. Kemudian, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Whisnu selaku Ketua POKDARWIS Desa Gentan.

Seluruh data wawancara dan observasi yang didapatkan divalidasi dengan melakukan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik untuk membandingkan data hasil wawancara antar narasumber dan observasi di lapangan. Melalui triangulasi maka akan mendapatkan data yang valid. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang valid dengan pendekatan interaktif (Milles dan Huberman, 1992). Kemudian peneliti melakukan transkripsi dengan mendengarkan rekaman suara percakapan wawancara antara peneliti dengan narasumber. Jika semua rekaman suara percakapan wawancara telah ditranskripsi, selanjutnya peneliti memilih data yang dibutuhkan dengan menyesuaikan dengan topik penelitian yang dipilih. Proses ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk merumuskan deskripsi data data penelitian. Kemudian peneliti menyusun laporan ilmiah. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Objek Wisata Sendang Lele*

1. *Folklore sebagai Daya Tarik*

Folklore bisa dijadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi keberadaan sebuah objek wisata. Menurut pendapat dari Jauhari (2018), folklore berasal dari gabungan dua kata yaitu "*folk*" yang disamaartikan dengan sekelompok masyarakat atau kolektif dan "*lore*" yang disamaartikan dengan cerita. Dengan demikian secara sederhana, folklore sering kali dianggap sama dengan cerita rakyat.

Cerita yang dijumpai dalam objek wisata Sendang Lele yaitu cerita tentang adanya lele yang hidup dengan tubuh berupa duri atau tulang tanpa daging serta dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Informasi tentang cerita lele tersebut diceritakan oleh salah satu sesepuh desa, Bapak Sukijo menyatakan bahwa "*seng disik neng anu mbak seng ndas neng buntut ri tok yo enek yo dowo*" (Wawancara, Bapak Sukijo, 2024).

Cerita serupa juga disampaikan oleh tokoh masyarakat lain, Bapak Sri Sumardi menyatakan bahwa "*masih dikeramatkan gitu lho. Itu dulu ada lho mbak, lele yang hidup itu cuman kerongkongan itu ada, cuman kepala sama kerongkongan. Kalo warga asli situ ambil disitu juga ndak mau, nggak berani*" (Wawancara, Sri Sumardi, 2024). Cerita tentang lele bertubuh duri dan lele keramat juga sama dengan yang dikatakan oleh bayan dari Desa Gentan, Bapak Suryan mengatakan:

Dulu ikannya lele putih asli, karena diracun tahun delapan lima mati semua. Pas waktu itu banyak banget penyakit di Baseng sini, akhirnya ikan nya diangkat semua terus dikubur, akhir e diganti ikan biasa sampe sekarang. Dulu ada ikan tanpa daging hanya duri saja” (Wawancara, Bapak Suryan, 2024).

Cerita tentang lele keramat tersebut juga diketahui oleh pemilik kereta kelinci yang sudah sejak dulu menjadikan Sendang Lele sebagai salah satu tujuan wisatanya, Bapak Ngadino menyatakan bahwa “yo lele ya kolam e ngunu kwi. Iya lelene kae. Bien enten sing gede meneh mas ngantek dagingnya ra enak carane gur gari ri ne tok. Diobati uwong” (Wawancara, Pak Ngadino, 2024). Dengan demikian dapat diketahui bahwa objek wisata Sendang Lele ini memiliki kisah tersendiri yaitu kisah lele bertubuh duri dan dikeramatkan oleh masyarakat.

2. Adanya Daya Tarik Lain

Objek wisata memiliki berbagai macam daya tarik untuk menjaga eksistensinya di mata masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Sendang Lele selain dari adanya folklore yang berkembang di masyarakat juga memiliki daya tarik lain. Daya Tarik lain yang pertama yaitu lokasi objek wisata Sendang Lele Gentan yang berdekatan dengan objek wisata Embung Gentan, Batu Seribu, Platar Ombo dan Gunung Sepikul.



Gambar 1. Foto Plang Penunjuk Arah Wisata Desa Gentan (dokumen pribadi, 9 Agustus 2024)

Daya Tarik lain berikutnya yaitu diadakannya event bazar di dekat lokasi objek wisata Sendang Lele, seperti yang dikatakan Pak Whisnu selaku ketua POKDARWIS Desa Gentan menyatakan bahwa:

Setahun sekali biasanya habis lebaran idul Fitri itu diadakan bazar. Itu biasanya malah dari pihak bahasanya itu ke desa jadi menghubungi warga atau karang taruna situ untuk mengadakan tempat khususnya di Sendang Lele. Itu kurang lebih ada yang 2 minggu 1 bulan, jadi mereka membawa wahana-wahana mereka ke situ intinya kayak pasar malam (Wawancara, Bapak Whisnu, 2024).

Pernyataan Pak Whisnu tersebut juga didukung oleh Bapak Sukijo yang menyatakan bahwa “dulu itu sini sering jadi pasar malam niku nggih ada mandi bolanya gitu, kalau mau lebaran” (Wawancara Bapak Sukijo, 2024). Adanya Pasar malam juga dikuatkan oleh pendapat salah satu pedagang, Ibu Harni mengatakan: “enaknya gini mas setahun sekali kita khusus pedagang ngundang pasar malem, ada pasar malemnya atau mau lebaran itu kalau kurang dua minggu pasti ada pasar malem” (Wawancara, Bu Harni, 2024).

Selain adanya event pasar malam yang ada, Objek Wisata Sendang Lele dikenal dan dikunjungi wisatawan karena letaknya berdekatan dengan Objek Wisata lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari POKDARWIS Desa Gentan, Bapak Whisnu menyatakan bahwa *"sebenarnya pas batu seribu itu dibangun hampir per hari itu seribu pengunjung jadi parkir bus itu sampai ke Sendang Lele, makanya Sendang Lele itu ikut ramai pas setelah batu seribu dibangun"* (Wawancara, Bapak Whisnu, 2024). Hal tersebut juga didukung oleh pelaku penyedia jasa Kereta Kelinci, Bapak Ngadino menyatakan bahwa *"nek asline wisatane teng dhuwur kolam renang batu seribu. Neng nek sepur kelinci kan mboten wani teng duwur soale jadi namung teng mriki tok dolan-dolan jajan-jajan, nonton lele iki tok ngoten iku"* (Wawancara, Bapak Ngadino, 2024).

Dengan demikian Objek wisata Sendang Lele memiliki daya tarik tersendiri, selain dari kisah folklore yang dipercaya masyarakat. Objek wisata ini memiliki daya tarik dari sisi event yang ditawarkan setiap tahunnya berupa pasar malam yang menjadi magnet bagi wisatawan untuk berkunjung. Selain dari event, terdapat pula dari sisi lokasinya yang strategis dan berdekatan dengan objek wisata lainnya, menjadikan Sendang Lele sebagai alternatif wisata bagi masyarakat yang berkunjung di Desa Gentan.

B. Dinamika Objek Wisata Sendang Lele

1. Kondisi sebelum Pandemi Covid-19

Setiap wilayah memiliki potensi yang dapat dikembangkan salah satunya pada sektor pariwisata (Yati, 2022). Salah satu objek pariwisata yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu adalah Sendang Lele Gentan. Kondisi bangunan di wilayah Sendang Lele Gentan memiliki banyak perbedaan dengan saat ini. Sebelum direnovasi, sendang lele masih berupa sendang kecil yang ditata batuan di sekelilingnya. Hal tersebut dinyatakan oleh Bapak Sukijo bahwa:

Jaman riyin niku mboten koyok ngoten niku, bentuk e koyo sumur ditatani watu ngono kae. Sebelum ada patung lelenya yang sekarang itu sudah ada patungnya, waktu lele alami juga sudah ada, patungnya ada patung dulu itu kayak orang tapi bukan lele dan sekarang digambari patung lele itu, ditaruh ditengah kolam" (Wawancara, Bapak Sukijo, 2024).

Pernyataan tentang wujud Sendang Lele sebelum direnovasi juga didukung oleh Bapak Saiman yang menyatakan bahwa *"ndisik jaman bentuk jik pondasi watu, lele ne akeh mas"* (Wawancara, Bapak Saiman, 2024).

Dalam pengembangan objek wisata, keterlibatan masyarakat memiliki peran dalam menentukan ramai atau tidaknya suatu tempat wisata. Salah satu bukti nyata keterlibatan masyarakat dalam aspek wisata adalah adanya para pedagang yang berada di wilayah objek wisata. Pedagang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan objek wisata (Ismanto, 2020). Pedagang di kawasan objek wisata Sendang Lele pada masa sebelum covid belum tertata rapi dan masih berjualan di pinggir Sendang Lele. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu pedagang yang berjualan di dekat kawasan tersebut yang menyatakan bahwa *"dulu sebelum ada corona, jualannya gak disini tapi disana jadi nempel-nempel gitu"* (Wawancara, Ibu Lasmi, 2024).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Harni sesama pedagang di kawasan tersebut yang menyatakan bahwa:

"Kan dulu itu, yang toko sebelah pendopo itu warung soto terus sosis bakar, terus yang sebelahnya itu saya yang paling ujung yang dekat pancuran. Terus yang depan pendopo itu ada pedagang es, bangsa es dawet, es macem-macem. Terus yang depan sebelah wetan itu yang jualan somay terus sebelahnya lagi itu dulu jajanan, bangsa goreng-gorengan bangsa sosis goreng, terus yang sebelahnya sana lagi itu kan mie ayam yang masih disitu, terus yang belakangnya lagi itu ada lauk mateng ya sayuran matang" (Wawancara, Ibu Harni, 2024).

Pernyataan tentang lokasi para penjual yang dekat dengan Sendang Lele sebelum Covid-19 didukung dengan pernyataan Ibu Iyah bahwa “*Dereng enten korona kulo teng kilen Sendang Lele, lan pedagang lain kilen joglo mepet sendang, totonan warung*” (Wawancara, Ibu Iyah, 2024).

Objek Wisata Sendang Lele mengalami berbagai perubahan, pada saat sebelum renovasi bangunan sendang lele masih berupa sendang kecil dengan batuan sederhana yang mengelilinginya. Kondisi pedagang yang banyak berjualan di sekitar objek wisata Sendang Lele juga masih belum tertata rapi dan masih memadati area sekitar sendang.

2. **Kondisi masa Pandemi Covid-19**

Pemerintah menerapkan social distancing untuk menekan penyebaran virus covid-19. Adanya kebijakan tersebut membawa dampak, khususnya pada aspek pariwisata. Kemudian keluar kebijakan pemerintah yaitu new normal di tengah pandemi covid-19. Kebijakan new normal ini membuka kembali aktivitas yang pada awalnya sangat dibatasi dengan tetap menggunakan protokol kesehatan (Willy, 2021: 40).

Pedagang di Sendang Lele juga terkena dampak dari adanya penerapakan social distancing. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Harni yang menyatakan bahwa “*Iya, emang disuruh libur, kadang disuruh jualan cuman masih di oglang gitu mbak, gak semua jualan, bisa diatur*” (Wawancara, Ibu Harni, 2024).

Kondisi tersebut juga didukung dari pernyataan Ibu Lasmi menyatakan bahwa “*jualan dirumah, kan ga boleh jualan disini*” Kondisi pembatasan sosial tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Whisnu mengatakan bahwa:

“Ada cuman gak sebanyak sebelum covid, itu kan cuma gini mas pas covid itu kita lockdownnya cuman beberapa bulan, tapi pas masa pemulihan itu, udah mulai jualan lagi, lockdown dibuka pengunjung juga udah mulai masuk terutama yag gowes-gowes itu tadi, tapi kalau pas puncaknya covid itu bener-bener ditutup jadi untuk akses wiisata ke desa gentan itu satu pintu lewaat balai desa, dan itupun kadang dari gowes aja kita suruh untuk puter balik karena memang lockdown” (Wawancara, Bapak Whisnu, 2024).

Kondisi masa pandemi Covid 19 membuat pariwisata mengalami penurunan dalam jumlah wisatawan Wisata Sendang Lele. Hal tersebut juga berimbas terhadap pedagang yang ada di kawasan objek wisata tersebut. Kondisi tersebut menjadi pukulan bagi pelaku wisata di Desa Gentan dan secara global. Akses wisata yang tertutup menjadikan faktor utama menurunnya kunjungan wisatawan akibat dari adanya kebijakan social distancing.

C. **Strategi Adaptasi Pelaku Pariwisata Sendang Lele**

1. **Berpindah Tempat Berjualan dan Berjualan Keliling**

Adaptasi Bennet adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengatasi berbagai tantangan. Manusia harus selalu dapat beradaptasi secara biologis maupun beradaptasi dengan budaya di sekitarnya. Melalui adaptasi maka akan dapat mengontrol peristiwa yang terjadi serta dapat mempengaruhi kehidupan manusia (Bennet, 1976). Respon tersebut juga dilakukan para pedagang dalam menghadapi perubahan lingkungan yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19. Pedagang sebagian ada yang memilih untuk berpindah tempat berjualan seperti yang dinyatakan oleh Ibu Harni bahwa:

“Tadinya jualannya itu di dekat sendang lalu dipindah di kios disebelah wetan. Mulai dari situ sepi gak ada yang jajan, nyari uang dua puluh ribu saja susah. Terus itu kan pindah mulai ngontrak bayar setahun itu satu juta tiga ratus itu bagian saya yang nomer tiga kan beda-beda. La disitu sampe 4 bulanan tapi gak ada perkembangan malah justru menurun

dan gak laku. Cari uang dua puluh ribu itu susah. Kita pindah semua, yang jualan dawet, yang jualan soto semua pindah” (Wawancara, Ibu Harni, 2024).

Berpindahnya para pedagang juga dinyatakan oleh Ibu Lasmi yang menyatakan bahwa *“kalau yang disini yang dekat lapangan yang cilok itu dulu di situ, Bu Harni Mas Agus. Samping lapangan itu lho, kan ada warung to. Kalau yang nasi ada di dekat rumahnya Pak RT yang bukanya pagi-pagi, jadi setelah covid pindah semua”* (Wawancara, Ibu Lasmi, 2024).

Selain berpindah tempat juga terdapat penjual yang memilih untuk berkeliling sesuai pernyataan dari Bapak Whisnu yang menyatakan bahwa *“Ada yang sekarang kelilingan. Jadi kemarin itu jualan juga sama makanan di situ tapi sekarang karena terlalu jauh sama Sendang lelenya dan karena sepi”* (Wawancara, Bapak Whisnu, 2024).

Menurunnya jumlah pengunjung akibat pandemi Covid-19 membuat penjual harus memutar otak dalam rangka mendapatkan keuntungan untuk melanjutkan kegiatan berdagangnya. Akibat Covid-19, sebagian pedagang di objek wisata Sendang Lele pindah serta berjualan keliling untuk mendapatkan hasil penjualan yang lebih maksimal.

2. **Meniadakan Retribusi Pedagang**

Pemerintah Desa Gentan dalam upaya penataan dan pembangunan Objek Wisata Sendang Lele membuat sebuah program berwujud bangunan shelter sebagai pusat jajanan dan kuliner. Program tersebut membuat pemindahan pedagang yang sebelumnya berada di sekitar Sendang Lele dipusatkan di shelter yang telah dibangun. Tempat tersebut selesai dibangun bersamaan dengan munculnya Covid-19, sehingga terdapat masalah tentang penarikan retribusi pedagang seperti yang dikatakan Bapak Whisnu bahwa:

“dari di bangun itu mau kita tarik untung retribusi bulanan tapikan keburu covid itu, setelah selesai pembangunan baru beberapa hari dibuka, mau dibikin pengurus untuk sewaya berapa mau dirapatkan keburu covid dimana-mana sudah tutup. Kita ga beraninya disitu, kasian wong itu juga warga sekitar situ, dan kalau kita tidak memanfaatkan bangunan tidak ada yang menempati kan juga eman-eman, bangunan sudah kita bangun permanen, makanya ya sudah yang penting ada yang menempati, yang mau jualan juga silahkan, dari warga manapun ya monggo, yang penting untuk listrik dan air silahkan untuk ditanggung sendiri-sendiri” (Wawancara, Bapak Whisnu, 2024).

Pandemi Covid-19 mengganggu rencana awal desa yang ingin menjalankan program retribusi bangunan shelter di samping objek wisata Sendang Lele. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya pemasukan pedagang akibat berkurangnya pengunjung. Sepinya pengunjung juga dirasakan oleh penyedia jasa kereta kelinci, Bapak Ngadino menyatakan bahwa *“iki sakdurunge iki bakul-bakul direnovasi bakule neng kene kabeh riyen niko. Saiki bakule pindah kono sepi kene mas”* (Wawancara, Bapak Ngadino, 2024). Walaupun pengunjung dalam keadaan sepi, beberapa pedagang sempat membayar retribusi untuk bisa berjualan di bangunan baru tersebut, seperti dalam pernyataan Ibu Harni menyatakan bahwa:

“Tadinya jualannya itu di dekat sendang lalu dipindah di kios di sebelah wetan. Mulai dari situ sepi gak ada yang jajan, nyari uang dua puluh ribu saja susah. Terus itu kan pindah mulai ngontrak bayar setahun itu satu juta tiga ratus rupiah, itu bagian saya yang nomer tiga kan beda-beda. La disitu sampe empat bulanan tapi gak ada perkembangan malah justru menurun dan gak laku” (Wawancara, Ibu Harni, 2024).

Pedagang sempat membayar satu kali atau satu tahun, seperti yang dinyatakan oleh Ibu lyah bahwa *“mriki nggih mboten payu, sakniki sampun mboten kontrak mung ngenggoni. Soale nek ngontrak, mboten purun. Soale modale mboten kenging. Riyin enten sewane mas. Lha lain e riyin*

mpun damel warung, sampun mapan, warung e di bongkar i, mriki nggih mboten payu, bayar mung sepindah thok” (Wawancara, Ibu Iyah, 2024).



Gambar 2. Foto Shelter Pedagang Objek Wisata Sendang Lele Gentan
(dokumen pribadi, 9 Agustus 2024)

Pembayaran untuk menggunakan bangunan atau shelter pedagang ini juga dilakukan oleh pedagang lainnya. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Lasmi bahwa “*sewa, kalau saya setahun, yang kemarin baru setengah tahun baru bayar terus setelah sepi gak bayar lagi, gak dimintai lagi. Setelah covid, soalnya sudah pada pindah semua*” (Wawancara, Ibu Lasmi, 2024).

Menurunnya jumlah pengunjung Sendang Lele akibat pandemi Covid-19 mengakibatkan penghasilan para pedagang menjadi tidak menentu. Hal tersebut menjadikan para pedagang kesulitan dalam membayar retribusi untuk bisa berdagang di bangunan baru di sebelah timur Sendang Lele. Bangunan tersebut dibuat dalam rangka membuat pedagang di objek wisata Sendang Lele menjadi lebih tertata. Kondisi tersebut membuat POKDARWIS memilih untuk membebaskan biaya retribusi. Keputusan tersebut diambil karena jika retribusi terus diberlakukan bisa mengakibatkan shelter pedagang menjadi kosong dan terkesan sia-sia.

3. **Gagasan Paket Wisata**

Pandemi covid-19 memberikan dampak negatif pada berbagai sektor pariwisata, salah satunya pada objek wisata Sendang Lele Gentan. Adanya pandemi covid-19 membuat wisata ini menjadi sepi hingga saat ini. Pokdarwis Desa Gentan merencanakan sebuah gagasan baru untuk membuat paket wisata yang akan berkolaborasi dengan desa di sekitarnya.



Gambar 3. Foto Pembangunan Rest Area Penunjang Wisata Desa Gentan
(dokumen pribadi, 3 Agustus 2024)

Gagasan tersebut dinyatakan oleh Bapak Whisnu yang menyatakan bahwa:

“Jadi kita bangun salah satu, kebetulan desa kita itukan punya tanah kas atau lahan kosong milik desa di samping pinggir jalan raya yang ada limasannya itu. Disitu rencana saya itu mau bikin paket wisata, jadi disitu itu nanti dibangun kaya rest area lah, rest area nanti kita juga ada kemungkinan juga ada persewaan untuk tour guide untuk mengelilingi desa gentan tujuan ke sendang lele dan batu seribu” (Wawancara, Bapak Whisnu, 2024).

Akan tetapi, gagasan tersebut belum dapat dilaksanakan dikarenakan Desa Gentan dipimpin oleh seorang PLT (Pelaksana Tugas). Hal tersebut dikarenakan bahwa Kepala Desa yang berstatus PLT (Pelaksana Tugas) tidak memiliki wewenang untuk menyusun RPJM Desa. Hal tersebut didasarkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 83 Tahun 2015 tentang Pengangkatan Dan Pemberhentian Perangkat Desa. Dalam peraturan itu menyebutkan bahwa yang dapat ikut serta dalam menyusun RPJM Desa adalah (PJ) Pejabat Desa. Sedangkan PLT (Pelaksana Tugas) hanya berwenang melaksanakan tugas sebagai kepala desa dan tidak memiliki tanggung jawab jabatannya, sehingga wewenang PLT (Pelaksana Tugas) sangat terbatas (klcstatic.kemenkeu.go.id). Oleh sebab itu, gagasan paket wisata akan dapat berjalan lancar dan maksimal setelah penetapan Kepala Desa Gentan yang baru.

PENUTUP

Objek Wisata Sendang Lele memiliki daya tarik dari folklor yang berkembang di masyarakat. Folklor berupa cerita mengenai lele yang hanya memiliki kepala dan duri saja membuat menarik objek wisata ini. Selain memiliki daya tarik dari folklor Objek Wisata tersebut juga memiliki event yang menarik dengan adanya Bazar setiap lebaran menjadi sebuah magnet untuk wisatawan datang ke objek wisata tersebut. Lokasi yang strategis diantaranya beberapa objek wisata lainnya juga menjadi nilai plus bagi objek wisata Sendang lele. Dengan kondisi yang ada, Sendang lele menjadi tempat favorit pedagang berjualan di sekitar kawasan sendang yang masih belum tertata rapi. Dalam perkembangannya Sendang lele yang dulunya berupa sendang kecil dengan tatanan batu di sekelilingnya, akhirnya direnovasi oleh pihak Desa Gentan menjadi lebih baik dan tertata. Dilengkapi fasilitas Gazebo, spot foto, dan shelter kuliner di sebelah timur sendang.

Namun, pandemi covid 19 yang melanda secara global memberikan dampak yang signifikan bagi objek wisata Sendang Lele. Kebijakan pemerintah yang mengharuskan social distancing dan membatasi wisatawan menjadikan Sendang Lele sepi dan jarang dikunjungi. Dampaknya pun dirasakan pasca pandemi dengan sepi pengunjung dan wisata yang tak kunjung survive kebaruannya menjadikan objek wisata sendang lele tidak seramai dulu. Pelaku wisata seperti pedagang banyak yang gulung tikar, berjualan keliling, dan berjualan di rumah. Adaptasi pedagang terhadap kondisi yang ada hanya menyisakan dua pedagang di Shelter yang sudah dibangun pemerintah desa. Objek Wisata Sendang Lele kini hanya menjadi wisata alternatif kesekian karena tidak adanya kebaruan di wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, J. W. (1976). *The ecological transition: cultural anthropology and human adaptation*, Great Britain: A. Wheaton and G. Exeter.
- Indonesia.go.id. (2020). Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik. Diakses dari <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Jauhari, Heri. (2018). *Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya
- Kartinawati, E., Fitriyadi, F., & Indriastiningsih, E. (2024). Development of the Tourism Industry Using Branding Strategies by Competitive Multimedia in the Digital Era Based on Community

- Empowerment. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1359-1368. Doi: <https://doi.org/10.36526/gandrung.v5i1.3143>
- Kemenkeu Learning Center. (2022). Lesson Learned COP ToT Dana Desa: Kedudukan Plt. Kepala Desa Dalam Pembuatan Dokumen RPJMDesa. Diakses dari <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/lesson-learned-cop-tot-dana-desa-kedudukan-plt-kepala-desa-dalam-pembuatan-dokumen-rpjm desa-d3048183/detail/>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhandari, F., & Ilham, M. (2021). Efektivitas kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat dalam rangka pengendalian penyebaran covid-19 di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 13(2), 42-51. Doi: <https://doi.org/10.33701/jiapd.v13i2.2244>
- Ndruru, E., & Purba, E. N. (2019). Penerapan metode aras dalam pemilihan lokasi objek wisata yang terbaik pada Kabupaten Nias Selatan. *METHOMIKA: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 3(2), 151-159. Doi: <https://doi.org/10.46880/jmika.Vol3No2.pp151-159>
- Nurhayati, R. (2019). Pengaruh Keragaman Sosial Budaya Dan Daerah Objek Wisata Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 51-67. Doi: https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.59
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID 19. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 8-14. Doi: <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Yati, R. (2022). Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Tepian Sungai Banjarmasin dan Potensi Sungai Dalam Sektor Pariwisata. Doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/f46tn>
- Yulianti, U., Irsyaf, F., Maulana, F., Dian, I., Agve, I., Putri, J., & Nur, Z. (2023). Pengembangan Potensi Wisata Gentan melalui Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2165-2177. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1136>
- Yulianti, U., Istiqomah, S., Sugiarti, R., Hastuti, T. K., & Wijayanto, N. (2022). Preparation Of Human Resources In The Development Of The "Gentan Geopark Village", Bulu, Sukoharjo. *Abdimas Galuh*, 4(1), 123-138. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i1.6881>
- Yullianti, U., Sugiarti, R., Hastuti, T. K., & Istiqomah, S. (2020). Pengembangan Geowisata Berbasis Folklore di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CR)*, 3, 990-999. Doi: <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.779>